

DEVELOPMENT OF ENGLISH TEACHING FOR CHILDREN AUTISM

Sulaiman

State Islamic Institute of Pontianak, Pontianak
Email: sulaimaniainptk@gmail.com

Abstract

Teaching materials are a source for teachers in teaching and for students to learn so it is very important in the learning process. This research focuses on two things, 1) Describe the process of teaching and learning English for autism students at the Cahaya Bangsa Pontianak Special School, 2) Developing materials to encourage students to be more involved in the learning process. This study aims to develop a set of English teaching and learning materials that are suitable for autism students. The researcher is aware of the special characteristics of students with autism, several steps must be taken before the researcher develops teaching materials. The first step taken is to review the syllabus, in this stage, the researcher evaluates the part where the syllabus should be developed. The syllabus that is reviewed by the researcher will be processed into the second step, the second step the researcher makes a lesson plan that aims to assist the teacher in carrying out classroom management activities. The third step is integrating the

needs of students with the design of teaching materials. The results of the integration of teaching materials can then encourage student involvement. The results of this study indicate that the involvement and concentration of autism students in interacting with the various subject matter are presented. This can be seen from the multimedia teaching materials made by researchers containing physical and group activities. Both of these activities are important roles for students to be actively and effectively involved in establishing communication. In this case, students can convey ideas in groups when given an assignment and naturally students do more active physical activities.

Keywords: *Autism, English, Teaching Materials.*

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BAGI ANAK AUTISME

Sulaiman

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak
Email: sulaimaniainptk@gmail.com

Abstrak

Bahan ajar merupakan sumber bagi guru dalam mengajar dan bagi siswa untuk belajar sehingga sangat penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada dua hal, 1) Mendeskripsikan proses belajar mengajar bahasa Inggris untuk siswa autisme di Sekolah Khusus Cahaya Bangsa Pontianak, 2) Mengembangkan bahan untuk mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan satu set bahan belajar-mengajar bahasa Inggris yang cocok bagi siswa autisme. Peneliti menyadari karakteristik khusus siswa dengan autisme, beberapa langkah harus diambil sebelum peneliti mengembangkan bahan ajar. Pertama langkah yang diambil adalah untuk meninjau silabus, dalam tahap ini peneliti mengevaluasi bagian mana silabus harus dikembangkan. Silabus yang direview oleh peneliti akan diproses ke langkah yang kedua, dilangkah kedua peneliti membuat rencana pelajaran yang bertujuan untuk

membantu guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas. Langkah ketiga adalah mengintegrasikan kebutuhan siswa dengan desain bahan ajar. Hasil integrasi bahan ajar kemudian dapat mendorong keterlibatan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan konsentrasi para siswa autisme dalam berinteraksi dengan berbagai materi pelajaran yang disajikan. Hal ini dapat terlihat dari bahan ajar multimedia yang dibuat oleh peneliti mengandung kegiatan secara fisik dan kelompok. Kedua kegiatan tersebut merupakan peranan yang penting bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan efektif dalam menjalin komunikasi. Dalam hal ini para siswa dapat menyampaikan ide-ide didalam kelompok ketika diberikan tugas dan secara alami para siswa melakukan kegiatan secara fisik lebih aktif.

Kata Kunci: *Autisme, Bahasa Inggris, Bahan Ajar.*

Pendahuluan

Pemerintah memiliki kepedulian akan pentingnya bahasa Inggris dan menyisipkan sebagai subjek dalam setiap tingkat sekolah formal, SD, SMP, SMA, dan bahkan di Perguruan Tinggi, Bahasa Inggris juga diterapkan dalam kurikulum SLB (Sekolah Luar Biasa) pendidikan formal. Guru berkewajiban mempertahankan proses pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan ini. Pengajaran dan pembelajaran yang terintegrasi dalam satu komponen, menuntun pendidik untuk memahami proses belajar mengajar yang dilaksanakan agar mencapai hasil pembelajaran bermakna.

Dalam konteks ini, bahasa Inggris diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai komponen penting, terutama di era global saat ini. Banyak frase bahasa Inggris digunakan di negara Indonesia sebagian orang yang terbiasa melihat hal itu tidak akan sulit memperhitungkan frase tersebut, namun berbeda bagi siswa kebutuhan khusus mereka akan kesulitan

mendapatkan makna dari frase itu. Dari situasi ini peneliti menyimpulkan, bahasa Inggris adalah bagian penting bagi semua orang tanpa pengecualian. Di Indonesia sudah ada SLB yang memberlakukan Bahasa Inggris sebagai subjek dasar, hal ini bermakna bahwa bahasa Inggris didefinisikan sebagai unsur pendukung bagi siswa kebutuhan khusus agar terlibat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pada dasarnya mengajar bahasa Inggris untuk siswa kebutuhan khusus terutama siswa autisme, diperlukan penerimaan diri, kesadaran serta pemahaman kondisi siswa autisme adalah satu titik utama yang harus dipahami oleh pendidik. Proses pembelajaran menuntut para guru untuk mengendalikan kegiatan belajar siswa. Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, yaitu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Profesionalisme guru menggunakan bahasa lisan adalah

modal utama yang dimiliki saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah, menyenangkan dan memahami materi yang diajarkan guru. *Student's thinking skills become very important as part of the outcome of the learning process* (Muali et al., 2018).

Proses pengajaran dan pembelajaran anak autisme tidaklah mudah, guru harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Nisa, 2009). Karena pada kenyataannya anak autisme tidak mudah dalam memahami dan mengerti orang lain, sehingga guru harus memahami dan mengerti anak autisme. Hal ini menunjukkan bahwa siswa autisme tidak bisa mengelola emosi mereka, mereka memiliki masalah dalam menempatkan diri untuk terlibat dalam lingkungan sosial, aktivitas belajar serta konsentrasi. Ruble (2011) mengatakan autisme adalah gangguan neurologis kompleks yang mempengaruhi fungsi otak. Hal ini mencegah orang-orang yang menderita autisme

memahami dari apa yang mereka lihat, mendengar, dan sebaliknya mengartikan sehingga mengarah ke masalah yang mencegah orang-orang autisme dalam berkomunikasi, berperilaku dan bersosialisasi. *Autism is a complex neurological disorder which affects the functioning of brain, this prevents the people who suffer autismem from understanding what the see, hear, and otherwise the sense. Thus leads to a problem that prevents the autismem people in communicating, behaving and socializing* (Ruble, 2011).

Berdasarkan observasi ditemukan permasalahan pada guru saat proses pengajaran meliputi kemampuan guru menarik perhatian siswa autisme dalam belajar, siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Salah satu kekhawatiran terbesar adalah kemampuan guru yang mengajar siswa autisme untuk mendapatkan perhatian dari siswa tersebut. Kondisi ini akan memerlukan banyak usaha untuk mendapatkan ketertarikan siswa agar terlibat saat proses belajar mengajar. Indikasi kesulitan belajar siswa berupa adanya hambatan dalam beraktivitas yang dipicu oleh kondisi tertentu (Bali & Masulah, 2019).

Kondisi tersebut merupakan tantangan bagi guru untuk menangani siswa autisme dalam proses belajar, karena siswa autisme memerlukan jenis kegiatan yang bervariasi. Mereka dapat terlibat secara kondisi psikologis atau kejiwaan khususnya emosional.

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mengoptimalkan belajar anak, salah satunya melalui penggunaan berbagai sumber belajar, yaitu media pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu. Para guru dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran yang telah dikemas dalam materi tertentu, sebagai upaya untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan (Arsyad, 2010). Atas kondisi tersebut maka peneliti akan mengembangkan bahan ajar berbasis multimedia untuk siswa autisme.

Guru juga harus menyadari karakteristik siswa baik kelompok maupun secara individual, banyak perbedaan karakteristik yang biasanya ada pada siswa autisme. Siswa biasanya menolak kontak manusia atau interaksi sosial dari usia yang sangat dini dan mengalami

kesulitan dalam mempelajari interaksi sosial. Terkadang, siswa bisa sangat sensitif dan tidak bisa mengendalikan emosi mereka dengan baik. Siswa juga punya keterlambatan perkembangan bahasa lisan. Mereka cenderung mengulang kata-kata dan suara yang dibuat oleh orang lain. Kadang-kadang, mereka menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan artinya. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti menggunakan teknik meniru untuk diterapkan dalam desain bahan ajar, berkenaan siswa ingin mengulang kata-kata yang dibuat oleh orang lain, bisa mengikuti dan mengulangi setelah guru mengucapkan dalam belajar kosakata baru.

Dari karakteristik tersebut peneliti berpendapat bahwa mengajar siswa autisme tidak mudah, guru harus bersabar, menarik, kreatif dalam menggunakan metode pengajaran dan bahan ajar yang tepat. Metode merupakan elemen penting dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing guna mendapatkan hasil maksimal dari studi ini

tentu tidak mudah. Namun, prestasi bukanlah tujuan penelitian ini melainkan menghasilkan bahan ajar tambahan yang memudahkan siswa, guru, dan orang tua (pendidik informal) untuk menerapkannya di kelas maupun di rumah. Para siswa diharapkan untuk lebih aktif dengan mengikuti instruksi dari guru berdasarkan bahan ajar yang berbasis multimedia yang akan dikembangkan oleh peneliti. Tujuan dari bahan ajar ini agar siswa autisme dapat menggunakan bahasa Inggris dasar dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa untuk bertahan dengan kondisi autisme agar tidak tertinggal untuk menguasai bahasa Inggris, selain itu para siswa menjadi mandiri dalam belajar bahasa Inggris.

Mengembangkan materi pengajaran bagi siswa autisme adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pada umumnya guru SLB yang berpengalaman sudah tidak asing lagi dari istilah ini, mereka mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa autisme, dan mendorong untuk terlibat. Guru juga menghadapi masalah dalam

menemukan bahan ajar yang tepat, jelas bahwa bahan ajar untuk siswa autisme berbeda dari bahan ajar untuk siswa reguler. Siswa belajar bahasa dengan meniru, guru diminta dan dituntut untuk memberikan instruksi dan contoh dengan sangat jelas, para guru diharapkan untuk menjadi kreatif, dan sabar ke para siswa. Berbagai jenis metode yang diterapkan selama pengajaran dan proses belajar di Sekolah Khusus Cahaya Bangsa, guru menerapkan bahan ajar yang konvensional dalam mengajar siswa autisme. Namun, guru seharusnya menyadari bahan ajar yang digunakan harus disampaikan dengan cara yang menarik dan kreatif guna mendapatkan keterlibatan siswa. Pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan kondisi yang sangat dibutuhkan untuk membantu guru dan siswa autisme.

Upaya dikembangkannya materi pembelajaran (tidak mencakup silabus), rencana pelajaran (jika perlu), bahan ajar, diharapkan keterlibatan siswa autisme menjadi aktif. Selain itu, kemampuan sosial dengan

menempatkan para siswa bekerja sama dalam kelompok dan membina komunikasi di lingkungan siswa itu sendiri. Bekerja sama dalam kelompok belajar adalah salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kegiatan ini juga mengarahkan siswa untuk belajar sesuai dengan perasaan siswa yaitu menyenangkan dan bermakna. Siswa autisme dapat berlatih kemampuan berbahasa dengan bantuan teman sekelas, guru mata pelajaran dan orang tua (pendidik informal).

Berbicara tentang mengajar siswa dengan kebutuhan khusus ditentukan siswa autisme, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Moore & Taylor (2006) melakukan penelitian yang berjudul *Multimedia Systems for Students with Autism* tujuan dari studi tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran tentang sistem multimedia yang interaktif, para guru menggunakan di salah satu sekolah khusus di Montreal untuk menangani dan memegang kegiatan mengajar. Penelitian difokuskan pada multimedia sistem yang digunakan untuk

mengajarkan bahasa bagi siswa *autistic*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa guru tidak hanya digunakan satu sistem multimedia, tetapi gabungan beberapa sistem untuk mencapai tujuan-tujuan penting belajar mengajar itu sendiri. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menarik gambaran singkat tentang pengajaran dan pembelajaran kegiatan dalam kondisi autistik siswa sebagai objek. Beban guru menemukan dalam mengajar siswa autisme, dan juga beberapa masalah yang guru menemukan singkat ditinjau di penelitian tersebut.

Banyak penelitian tentang mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, salah satunya yang terkenal adalah Stokes (2005) yang berjudul *Structured Teaching: Strategies for Supporting Students with Autism*, istilah "mengajar terstruktur" dikembangkan di *North Carolina University*. Hal ini memungkinkan untuk pelaksanaan berbagai metode pengajaran (misalnya, dukungan visual strategi, sistem komunikasi gambar asing - PECS, strategi inderawi integrasi, diskrit percobaan, musik/irama intervensi

strategi, Greenspan di rantai waktu, dll.). Informasi berikut ini menguraikan beberapa pertimbangan untuk mengajar terstruktur terjadi. Hal ini merupakan salah satu dari banyak pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam bekerja dengan siswa autisme. Lemahnya metode tunggal yang sulit diterapkan karena keragaman *lifestyle* dan keadaan individu yang berbeda memerlukan perpaduan pendekatan sebagai formula bagi siswa autisme (Bali & Rohmah, 2018). Penelitian ini dapat menjadi referensi oleh banyak guru yang mengajar siswa dengan kebutuhan khusus terutama dengan autisme di Amerika Serikat dan di banyak negara lain. Perbedaan bahan pembelajaran dapat membuat hasil yang berbeda pula terhadap prestasi siswa autisme. Di sini, para peneliti mengamati cara guru memberikan bahan ajar dan mengidentifikasi masalah dalam memberikan bahan ajar. Dari beberapa penelitian terdahulu para peneliti dapat memperoleh analisis untuk membuat struktur dan mengembangkan materi baru yang dapat diterapkan sebagai pengganti materi lama. Bahan-bahan materi yang baru harus diuji

beberapa kali untuk melihat kelayakan dari materi ajar tersebut.

Metode Penelitian

Bentuk Penelitian

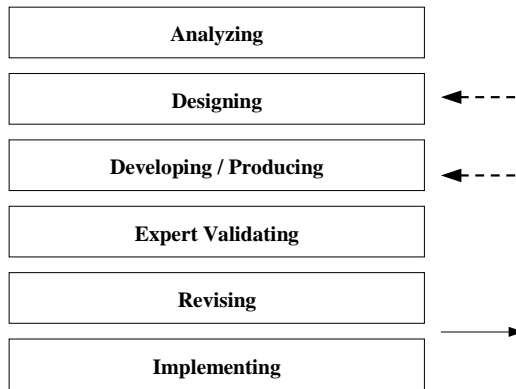
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan fokus mengembangkan materi bahasa Inggris agar menjadi lebih praktis dan lebih menarik untuk diikuti bagi siswa autisme. Mack, Natasha et al. (2005) mengatakan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah. Secara umum, penelitian ilmiah terdiri dari investigasi yang; (1) mencari jawaban untuk pertanyaan (2) secara sistematis menggunakan sekumpulan standar prosedur untuk menjawab pertanyaan (3) mengumpulkan bukti (4) menghasilkan temuan yang tidak ditentukan di muka (5) menghasilkan temuan yang berlaku melampaui batas-batas langsung dari penelitian. Mack, Natasha et al. (2005) *says qualitative*

research is a type of scientific research. In general terms, scientific research consists of an investigation that; (1) seeks answers to a question; (2) systematically uses a predefined set of procedures to answer the question; (3) collects evidence; (4) produces findings that were not determined in advance; (5) produces findings that are applicable beyond the immediate boundaries of the study. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Khusus Cahaya Bangsa Pontianak, Kalimantan pada tahun akademik 2017/2018.

Desain Penelitian

Penelitian dan Pengembangan (R & D), penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan dalam mendukung proses belajar mengajar. Upaya menciptakan produk yang efektif, beberapa ahli memberikan model untuk mengembangkan pembelajaran multimedia diri. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggabungkan model penelitian pengembangan dari Borg & Gall (2003), model pengembangan desain material dari Dick, Carey & Carey (2005), dan juga model pengembangan produk dari

Luther 1994 (Sutopo 2003). Ketiga model teori pengembangan yang disesuaikan dan dikombinasikan ke dalam pengembangan model sederhana sehingga menjadi dasar untuk penelitian ini. Pada dasarnya, model dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar.1 Model Penelitian Pengembangan

Model multimedia pengembangan pembelajaran. Diadaptasi dari Borg & empedu (1983), Dick & Carey (2005), dan Sutopo (2003). Deskripsi dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut: *Pertama, Tahap Analisis Kebutuhan*. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan berdasarkan Thiagarajan, Semmel and Semmel (1974),

tujuan dari tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan persyaratan instruksional. Thiagarajan, Semmel and Semmel (1974), *the purpose of this stage is to stipulate and define the instructional requirements*. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan berkenaan dengan bahan ajar berbasis multimedia pada tahun akademik 2016/2017. Data yang dikumpulkan ini akan menjadi ranah pertama untuk memutuskan ketepatan pengembangan bahan tersebut benar diperlukan atau tidak. Informasi dan data juga termasuk status ini tentang bagaimana mengajar bahasa Inggris yang dilakukan di sekolah tersebut. Itulah sebabnya, penilaian/analisis yang digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin terkait untuk mengembangkan materi, pengamatan rekan diperlukan untuk mempertimbangkan produk yang mungkin yang akan dikembangkan.

Kedua, Tahap Perancangan. Langkah kedua adalah merancang. Langkah ini bertujuan untuk merancang desain bahan ajar berbasis multimedia. Setelah

mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dari langkah pertama, peneliti kemudian menggunakan bahan ajar tersebut untuk merencanakan merancang produk, peneliti mencoba untuk membuat produk pendidikan yang baik untuk membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Itulah sebabnya, dalam langkah ini, peneliti memilih dan menyiapkan beberapa alat untuk mengembangkan materi multimedia. Untuk proyek ini, digunakan kombinasi berbagai macam media diantaranya gambar, audio, dan teks, draft awal dari *storyboard* itu diatur yang terlibat menu dan sub-menu desain multimedia.

Ketiga, Tahap Pembuatan. Langkah ketiga adalah mengembangkan atau memproduksi. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan produk pertama yang kemudian harus diuji oleh *computer*, untuk memastikan bahwa produk tersebut adalah tepat dan didasari atas kebutuhan siswa autisme. Pada tahap pengembangan, bahan ini dibuat menggunakan program multimedia,

perangkat lunak (*software*) khusus dari program multimedia yang digunakan dalam proyek ini. Prototipe dari materi diciptakan menggunakan *software*, perangkat lunak lainnya juga digunakan untuk mengkonversi audio atau gambar yang tidak sesuai dengan *software* yang akan dipakai. Seluruh halaman menu diciptakan dalam adegan dan file yang berbeda, beberapa media video dan audio file pendukung lainnya juga yang diolah di dalam prototipe ini.

Keempat, Tahap Uji Para Ahli. Setelah menciptakan produk langkah selanjutnya adalah validasi dari para ahli. Langkah ini bertujuan untuk mengukur kesesuaian produk secara profesional. Dengan melibatkan para ahli diprosesnya, produk akan lebih jauh lebih dapat diandalkan. Selain itu, saran dan validasi para ahli akan menutupi kelemahan dari produk, sehingga ketika diimplementasikan kekeliruan yang terdapat pada produk dapat diminimalkan.

Kelima, Tahap Revisi. Revisi produk dilakukan setelah setelah divalidasi oleh ahli. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, dalam tahap revisi, peneliti harus benar-benar mempertimbangkan saran dari para ahli. Mungkin, dalam beberapa aspek dari produk perlu direvisi. Dalam hal ini, peneliti harus mulai merancang atau mengembangkan produk dengan baik. Hal ini bisa membuat peneliti kembali ke tahap sebelumnya beberapa kali sampai mendapat bentuk yang sempurna.

Keenam, Tahap Pelaksanaan. Setelah kekurangan dari produk telah direvisi oleh para ahli, bahan ajar tersebut akan diuji coba, tahap pelaksanaan terkandung proses evaluasi juga. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui respon yang diberikan oleh guru dan siswa autisme tentang bahan ajar berbasis multimedia. Metode evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data respon siswa dan kemudian mencoba untuk menafsirkannya

dengan cara deskriptif.

Teknik Pengambilan Data

Langkah-langkah pengambilan data yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian adalah sebagai berikut: (1) Melakukan observasi pembelajaran untuk menemukan permasalahan pembelajaran, (2) Merancang dan menentukan teknik pembelajaran serta skenario pembelajaran yang akan dilakukan, serta melakukan diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah untuk mendapatkan validasi data observasi, perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. (3) Mengujicobakan instrumen pembelajaran yang telah disusun dan membuat catatan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dalam bentuk lembar observasi kegiatan pembelajaran. (4) Publikasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui bahan yang perlu dikembangkan, produk yang harus dibuat untuk membantu siswa autisme berprestasi pada belajar bahasa Inggris. Peneliti menggunakan analisis data

kualitatif dalam menganalisis data yang diperoleh, untuk melakukan proses analisis data lebih mudah peneliti menjelaskan data pada tabel kegiatan proses belajar-mengajar. Kemudian, peneliti menganalisis bahan ajar berdasarkan hasil dari instrumen *checklist* yang telah dibuat sebelumnya dengan teknik analisis data tersebut, peneliti akan menyajikan gambaran yang jelas berupa data deskriptif untuk memproses bahan pembelajaran siswa autisme yang perlu dimodifikasi. Hasil Ini akan berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang proses belajar-mengajar secara khusus pada siswa dengan autisme.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengamatan

Sebuah pengamatan dibuat untuk meraih tahap pengenalan antara pengamat dan objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan mendapatkan sebanyak informasi yang berkaitan dengan situasi di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan Hammersley dan Orsmond adalah tahap yang bagus bagi guru untuk terlibat dalam penelitian karena pengamatan ditujukan untuk mengungkapkan wilayah khusus untuk peningkatan dan guru adalah mitra untuk membicarakan hal ini. Sebuah pengamatan yang bertujuan membagi pengajaran yang sangat inovatif dan strategi mengajar yang efektif dan teknik; untuk menyebarkan lebih luas pedagogis pengetahuan dan keahlian; untuk mengembangkan lebih efektif terhadap rekan/evaluasi diri sendiri dan penilaian keterampilan; dan untuk penyediaan waktu dalam pendekatan pengajaran kita. Pengamatan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: aktivitas pra-pengamatan, observasi kelas dan pasca pengamatan; tiga langkah yang diambil ini berdasarkan pada teori Hammersley. Tiga langkah mendapat hasil yang spesifik yaitu analisis kebutuhan.

Aktivitas pra-pengamatan terbagi menjadi beberapa bagian, tahap ini peneliti melakukan beberapa kunjungan non formal, dan tabel berikut memberikan

gambaran dari aktivitas pra-pengamatan.

Table 1. Hasil dari Daftar Periksa Pengamatan

No	Daftar list	Ya	Tidak
1.	Keberadaan seorang guru bahasa Inggris		√
2.	Pengajaran bahasa Inggris ditangani oleh guru kelas.	√	
3.	Keberadaan alat mengajar :	√	
	Silabus	√	
	RPP	√	
	Media pengajaran	√	
	Buku teks/Bahan ajar	√	
4.	Keberadaan bahan buku/pengajaran bahasa Inggris yang cocok.		√
5.	Dukungan sekolah dengan memberikan buku yang cocok.		√
6.	Kelas terdiri lebih dari 10 orang siswa.		√
7.	Siswa adalah semua dari kelas yang sama.	√	
8.	Beberapa siswa dari kelas yang berbeda.		√
9.	Guru kelas mengembangkan bahan/buku/ mengajar sendiri.	√	

Tabel 1 menunjukkan hasil aktivitas pra-pengamatan, peneliti memperoleh beberapa poin dari kegiatan ini. Informasi mencakup kondisi fisik dan non-fisik dari pengajaran dan pembelajaran Inggris di kelas. Daftar Periksa menemukan fakta-fakta bahwa siswa tidak punya banyak dukungan di belajar bahasa Inggris; guru

Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris bagi Anak Autisme | 357

kelas pada dasarnya mengajarkan semua mata pelajaran yang termasuk bahasa Inggris. Guru harus menangani sedikitnya 13 siswa dengan masalah umum dan kemampuan umum dalam prestasi akademik dan pembelajaran (terkait dengan IQ), berdasarkan pada daftar periksa, guru tidak memiliki buku bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Sebagian besar guru menggunakan bahan-bahan dari penciptaan mereka sendiri dengan mendownload bahan-bahan dari internet atau dari buku teks bahasa Inggris sekolah dasar.

Guru tampaknya memiliki masa-masa sulit dalam menemukan bahan yang cocok, guru memiliki lebih banyak masalah bahwa sekolah tidak memiliki silabus terbaru dari pelajaran bahasa Inggris. Guru menggunakan silabus dari kurikulum tahun 1995, setelah peneliti melalui itu, silabus sebenarnya memiliki banyak perbedaan dengan struktur pembelajaran bahasa Inggris siswa normal, perbedaannya pada isi dari tingkat kesulitannya.

Kegiatan belajar-mengajar setiap subjek harus memiliki rencana pelajaran, ini ditujukan untuk memandu guru-guru dalam melaksanakan kegiatan kelas agar terorganisir, diterima dengan baik, dan disampaikan dengan baik. Satu kekurangan lainnya muncul dalam penelitian ini; guru tidak memiliki rencana pelajaran dalam mengajar bahasa Inggris. Peneliti mengembangkan bahan-bahan dengan menggabungkan isi dari silabus dari guru dengan isi yang siswa butuhkan. Peneliti memulai untuk membuat rencana pembelajaran bagi guru di awal setiap bab dari buku; oleh karena itu guru akan dibimbing dalam melaksanakan kelas.

Pengembangan Desain dan Materi

Berdasarkan dari *Journal Effective Educational Practices for Students with ASD* (Ruble & Gallagher, 2007) adalah elemen-elemen yang harus dilaksanakan dalam merancang bahan: (1) Dasar, merupakan informasi umum dari autisme, dan juga diagnosis itu, informasi lebih lanjut siswa karakteristik di berasal analisis kebutuhan. Yang

paling penting adalah prinsip kunci untuk merancang pembelajaran yang efektif dan bahan belajar. (2) Belajar-mengajar: mengamati kegiatan belajar-mengajar yang sedang berjalan, menggaris bawahi strategi dan praktek-praktek yang ditemukan untuk menjadi efektif untuk diterapkan. (3) Komunikasi dan perilaku: mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari karakter siswa. (4) Alat dan perangkat: silabus, rencana pelajaran, handout, buku, evaluasi. (5) Referensi: sebagai bentuk dukungan dalam mengembangkan bahan-bahan. Beberapa sumber untuk diterapkan dalam aktifitas kegiatan belajar dan pembelajaran.

Desain Materi Ajar

Peneliti mendesain materi berdasarkan pembelajaran tematik. Berdasarkan *journal* dari *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders* (Ruble& Gallagher, 2011) bahwa pembelajaran tematik yang memiliki banyak keuntungan terutama untuk diterapkan untuk siswa dengan autis. Yaitu: memiliki kekuatan dalam hubungan yang berarti bahwa

hal itu membantu siswa memahami hubungan dan bagaimana terhubung ke materi, menarik hubungan dari dunia nyata yang sangat penting karena siswa pada dasarnya diajarkan untuk mempelajari keadaan lingkungan sekitar mereka, membuat hubungan melalui umum mereka, memiliki beragam dalam belajar yang berarti bahwa pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk mengalami berbagai cara belajar (strategi, aktifitas), guru mampu menjadi kreatif, otentik dan asli, memanfaatkan kolaboratif dan belajar kooperatif, siswa berbagi tujuan belajar yang sama, tidak semua pusat guru ke siswa kebanyakan adalah siswa-guru, terintegrasi kemampuan pengolah kata ke dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif, menghemat waktu karena guru dapat mengajar lebih dari satu subjek pada waktu yang sama (bahasa dan sifat, bahasa, dan ilmu-ilmu sosial). Maka banyak keuntungan guru yang di dapatkan dari belajar tematik. Peneliti mendesain materi yang dibagi ke dalam beberapa pelajaran, setiap pelajaran

berkonsentrasi pada satu tema dan juga diselingi dengan fitur bahasa. Di bawah ini adalah salah satu contoh desain bahan diambil dari pelajaran V dengan tema "Anggota keluarga".



Gambar 2. Contoh Gambar

Peneliti menggunakan banyak warna dan menggunakan font tebal untuk memudahkan siswa dalam mengenali kata-kata dan untuk menarik perhatian mereka

seperti warna. Strategi lain dalam merancang bahan yang akan berbaur instruksi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada saat yang sama; ini ditujukan untuk memudahkan guru dan mengetahui apa yang harus mereka lakukan terutama dalam melakukan latihan.

Di bawah ini merupakan contoh instruksi:

Listening and reading

Perhatikan !!! dengarkan guru kalian membaca dan tirukan.



There are two books.

| ʒar ə tu: buks |

Ada dua buku.



There is a car.

| ʒə z ə ka: |

Ada satu mobil.



Gambar 3. Contoh Instruksi

Peneliti menempatkan transkripsi untuk setiap kata dalam bahasa Inggris untuk memudahkan guru dalam membaca dan mengumumkan pengucapan yang benar. Pengucapan yang benar sangat penting dalam hal ini, siswa akan berangsur-angsur mengerti bahwa suara yang berbeda dalam bahasa Inggris mengarah pada makna berbeda.

Mengembangkan Materi

Sebelum peneliti mendapatkan akhir dari materi bahan mengajar pelajaran untuk siswa dengan autisme, peneliti harus mengikuti langkah-langkah dari yang pertama, kedua, ketiga dan terakhir yaitu pengeditan. Daftar pertama diperiksa oleh ahli yang pertama, yang

kedua adalah Diperiksa oleh guru yang peneliti sebut sebagai ahli yang kedua. Dari ketiga analisis peneliti merevisi dari bahan-bahan yang terbaik.

Langkah-langkah pembuatan bahan ajar dimulai dari pemetaan, peninjauan silabus, menyusun rencana pelajaran, pengembangan materi yang harus melewati beberapa proses evaluasi oleh para ahli. Langkah pertama adalah pemetaan/merancang yang dilakukan oleh peneliti. Dalam langkah ini peneliti mengumpulkan sumber atau referensi dalam bentuk buku atau bahan yang digunakan oleh guru sebelumnya. Langkah ini sangat penting karena peneliti harus mengintegrasikan kebutuhan siswa dengan silabus. Peneliti memutuskan untuk tidak membuat semua bahan-bahan yang disebutkan dalam silabus. Keputusan ini didukung oleh permintaan guru berdasarkan hasil kuisisioner yang diberikan kepada guru di awal penelitian. Peneliti dan guru setuju bahwa materi harus dirancang berdasarkan kegiatan dasar sehari-hari yang berarti pengetahuan dasar

yang mendukung siswa kemampuan untuk menjadi independen dalam kegiatan sehari-hari.

Langkah kedua bertujuan untuk analisis silabus. Dalam langkah ini peneliti dan guru membahas bagian mana dari silabus harus dikembangkan menjadi bahan-bahan. Peneliti dan guru bersama-sama mengamati kebutuhan siswa dengan melakukan beberapa pengamatan. Kelas dan daftar periksa pengamatan yang terjadi dalam penelitian; dua pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan sebanyak informasi mengenai perilaku siswa dalam belajar dan juga adanya persediaan kelas. Hasil pengamatan memberikan dampak besar untuk analisis silabus karena hasil pengamatan diajak menuju beberapa bagian tambahan untuk pengembangan bahan dan penghapusan ke beberapa bagian juga.

Langkah ketiga membuat "Rencana Pembelajaran", rencana pelajaran dibuat oleh guru itu sendiri, dan menyediakan langkah-langkah dalam pertemuan kemudian semua materi disajikan dan kegiatan selama proses mengajar belajar di dalam kelas. Jadi, RPP dapat

dijadikan sebagai dokumen guru. Setelah membuat rencana pelajaran, bahan-bahan yang harus diselesaikan dalam bentuk bahan pengajaran. Langkah berikutnya adalah untuk membangun "Rancangan pertama dari bahan", maka materi ini disahkan oleh Evaluator pertama, ketika penilai pertama dianalisis draft pertama bahan, dan evaluator menemukan beberapa kesalahan, peneliti diminta untuk merevisi materi ke salah satu yang benar dan hasil koreksi dinobatkan sebagai rancangan bahan kedua. Rancangan kedua bahan dianalisis oleh penilai kedua. Ketika bahan ajar ditemukan beberapa kesalahan, peneliti diminta untuk merevisi materi lagi. Hasil koreksi dinobatkan sebagai rancangan bahan ketiga. Rancangan bahan ketiga dianalisis kedua evaluator, yang pertama dan evaluator kedua, dari evaluator kedua, peneliti diminta untuk menyusun kembali kegiatan dalam urutan yang baik, sehingga ketika guru atau siswa mengikuti bahan ini langkah demi langkah, mereka bisa mengerti dengan cepat. Kemudian, peneliti diminta untuk

membuatnya sempurna. Setelah semua materi disahkan, peneliti memberikan materi terakhir sebagai bahan akhir untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Validasi Bahan

Dalam bagian ini, peneliti akan memberikan dan menjelaskan validasi dari validator berdasarkan peneliti materi dan apa yang harus diubah peneliti, menambahkan, dan memperbaiki dari bahan-bahan, dari draft pertama, rancangan kedua, ketiga rancangan, dan bahan-bahan akhir untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Peneliti harus melakukan revisi terakhir, setelah rancangan kedua dievaluasi oleh penilai kedua; rancangan disampaikan kepada evaluator kedua untuk dievaluasi untuk validasi terakhir. Validasi terakhir hasil produk akhir.

Pembahasan

Proses pembelajaran zaman sekarang sudah tidak lagi bergantung pada guru. Oleh karena itu, sumber belajar siswa juga harus mencakup berbagai aspek dengan memanfaatkan segala sesuatu yang dapat memfasilitasi

belajar siswa. Sumber belajar tidak lagi bersumber pada guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Dewi, 2012) yang menyatakan bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar. Guru zaman sekarang justru dituntut untuk lebih mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar, mengkombinasi antara sumber belajar satu dengan yang lainnya. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan *Association Educational Communication and Technology (AECT)* (1977), yaitu semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu dapat digunakan siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun terkombinasi yang akan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Guru yang memiliki kompetensi untuk mampu mengkombinasi berbagai sumber belajar berupa data, orang, wujud tertentu akan semakin mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Maka dari itu, guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar melainkan guru menjadi fasilitator yang mampu mengkombinasi sumber-sumber

belajar. Guru dalam penyampaian sumber belajar tersebut juga menggunakan sebuah penyalur atau penghubung sehingga pesan ajar akan semakin mudah terserap oleh siswa. Penyalur atau penghubung tersebut adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh pembelajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran (Bali, Zuhri, & Agustini, 2019). Senada dengan Munadi (2010) bahwa media pembelajaran adalah penyalur/penghubung pesan ajar yang diadakan dan/atau diciptakan secara terencana oleh para guru atau pendidik.

Multimedia merupakan media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan siswa autisme di SLB Cahaya Bangsa Pontianak. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menyatakan bahwa siswa autisme tersebut membutuhkan media pembelajaran yang berupa benda nyata/riil, memiliki warna yang menarik, mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif. Maka

dari itu, pengembangan *multimedia* disesuaikan dengan kebutuhan siswa autisme. Pengembangan media tersebut juga bertolak ukur pada taksonomi Briggs. Dalam taksonomi tersebut menjabarkan bahwa *multimedia* bersifat nyata, digunakan dalam kelompok, cocok untuk siswa dengan gaya belajar visual dan bermodel permainan. Model permainan memiliki kelebihan, yaitu mampu menciptakan interaksi satu sama lain. Penjabaran di atas sudah sesuai dengan hasil analisis kebutuhan siswa *autism*.

Anak autisme merupakan salah satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga dalam proses pembelajaran mereka perlu mendapatkan perhatian khusus. Salah satu usahanya adalah mengembangkan sebuah media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan keterbatasan mereka. Oleh karena itu, ABK memang harus mendapatkan taraf pendidikan yang baik dan mampu untuk bersaing dengan anak normal pada umumnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Thompson (2010)

yang mengatakan bahwa ABK harus ditawarkan akses penuh terhadap pendidikan yang luas, seimbang, relevan, dan termasuk kurikulum yang tepat. Anak autisme menurut *Shane* adalah anak yang indera pendengarannya kurang berfungsi sebagaimana mestinya (*Shane*, 1982) atau *Delphi* (2006) menyebutnya dengan istilah anak hendaya pendengaran yang berarti seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya. Anak autisme memiliki beberapa keterbatasan dalam pembelajaran, seperti kurang memperhatikan guru di kelas, kesulitan mengikuti petunjuk lisan, enggan berpartisipasi secara oral, tergantung pada instruksi langsung dari guru, kemampuan akademik rendah (*Delphi*, 2006).

Keterbatasan-keterbatasan di atas ternyata dapat dibuktikan melalui wawancara dengan guru Bahasa Inggris Beliau menjelaskan fakta-fakta terkait dengan dinamika pembelajaran siswa autisme. Maka dari itu, pengembangan media pembelajaran memang perlu untuk memperhatikan keterbatasan siswa autisme

tersebut. Selain keterbatasan siswa, pengembangan media pembelajaran juga memperhatikan gaya belajar siswa autisme, yaitu gaya belajar visual. Pengembangan media pembelajaran dengan cara tersebut akan membantu siswa autisme untuk dapat mengatasi setiap keterbatasan mereka terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menunjang pula gaya belajar mereka.

Jika anak autisme disamakan dengan anak normal pada umumnya dalam pemerolehan bahasa, seharusnya memiliki kemampuan lebih baik dalam menguasai sebuah bahasa daripada orang dewasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Darjowidjojo (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan anak untuk memahami bahasa jauh lebih cepat dan jauh lebih baik. Namun, kemampuan anak autisme dalam menguasai bahasa mungkin akan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Keterbatasan mereka menjadi hambatan untuk dapat menguasai bahasa lebih cepat dan lebih baik.

Penelitian dan pengembangan ini merupakan pengembangan *multimedia* sebagai media untuk membantu keterlibatan siswa autisme dalam belajar bahasa Inggris. Banyaknya interaksi siswa dalam belajar bahasa Inggris merupakan salah satu cara untuk melihat seberapa berhasilnya seorang anak terutama anak autisme dalam menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan *multimedia* diharapkan mampu untuk membantu siswa autisme dalam berinteraksi dan meningkatkan konsentrasi dalam belajar.

Hasil uji coba penelitian yang dilaksanakan memberikan hasil yang cukup baik terkait dengan pengembangan *multimedia*. Uji coba penelitian dilakukan dengan menggunakan satu subjek penelitian saja, yaitu subjek kelompok kecil. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil, *multimedia* mendapatkan tanggapan yang baik dari para siswa autisme, hal ini terlihat dari peran aktif atau terlibat dalam berkonsentrasi mengikuti pelajaran bahasa Inggris.

Dua uji coba penelitian tersebut kemudian direkapitulasi menjadi hasil validasi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil dari para ahli yang memberikan penilaian terhadap media ini, *multimedia* mendapatkan komentar dengan kriteria baik. Selain data tersebut, para siswa autisme kelas VIII yang terbagi dalam kelompok kecil dan kelompok besar juga menghasilkan beragam kosakata bahasa Inggris. Kelompok kecil yang terdiri dari dua siswa autisme kelas VIII menghasilkan kosakata yang beragam dengan topik *people*. Kosakatanya antara lain: *doctor, farmer, teacher, policeman, pilot, dan captain*.

Kelompok kecil yang terdiri dari delapan siswa autisme, dibagi ke dalam dua kelompok, dan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa autisme. Kelompok pertama mendapatkan topik *colors* menghasilkan kosakata, antara lain: warna, terang, gambar, menarik, tema, dan gelap. Kelompok pertama mendapatkan skor sebesar 170. Kelompok besar kedua mendapatkan topik *family* menghasilkan kosakata, antara

lain: *father, mother, grandfather, grandmother, son, daughter, aunty, uncle, brother, sister*. Kelompok besar kedua mendapatkan skor 327. Penskoran tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan skor *multimedia* yang sudah tercantum di petunjuk penggunaan.

Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan *multimedia* sebagai media untuk meningkatkan keterlibatan siswa autisme berkonentrasi dalam belajar bahasa Inggris bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Cahaya Bangsa Pontianak dapat disimpulkan bahwa *multimedia* dapat membantu siswa autisme dalam belajar bahasa Inggris di kelas. Selain itu, media tersebut juga mampu untuk menciptakan pembelajaran interaktif dan meningkatkan keterlibatan siswa autisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berbicara tentang hasil yang telah dicapai di atas berikut beberapa hasil capaian oleh peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan perbandingan yaitu; yang pertama dilakukan oleh Moore & Taylor (2006). Dari penelitian ini

ditemukan bahwa guru tidak hanya digunakan satu sistem multimedia, tetapi gabungan beberapa sistem untuk mencapai tujuan-tujuan penting belajar mengajar itu sendiri. Melalui hasil penelitian ini, peneliti dapat menarik gambaran singkat tentang pengajaran dan pembelajaran kegiatan dalam kondisi autistik siswa sebagai objek. Beban guru menemukan dalam mengajar siswa autisme, dan juga beberapa masalah yang guru menemukan singkat ditinjau di penelitian tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Stokes (2005). Hasil yang didapatkan memungkinkan untuk pelaksanaan berbagai metode pengajaran (misalnya, dukungan visual strategi, sistem komunikasi gambar asing - PECS, strategi indrawi integrasi, diskrit percobaan, musik/irama intervensi strategi, Greenspan di lantai waktu, dll.). Informasi berikut ini menguraikan beberapa pertimbangan untuk mengajar terstruktur terjadi. Hal ini merupakan salah satu dari banyak pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam bekerja dengan siswa autisme.

Penelitian ini dapat menjadi referensi oleh banyak guru yang mengajar siswa dengan kebutuhan khusus terutama dengan autisme di Amerika Serikat dan di banyak negara lain. Perbedaan bahan pembelajaran dapat membuat hasil yang berbeda pula terhadap prestasi siswa autisme. Dari beberapa penelitian terdahulu para peneliti dapat memperoleh kesimpulan bahwa media multimedia dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar dan guru dapat terbantu untuk membuat struktur dalam mengembangkan materi baru untuk diterapkan mengganti materi lama. Bahan-bahan materi yang baru harus diuji beberapa kali untuk melihat kelayakan dari materi ajar tersebut.

Kesimpulan

Sebagai bahasa asing, banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, Selain itu, bagi siswa autis yang memiliki kelainan seperti dalam aspek; sosial, bahasa, dan kecerdasan. Siswa autisme membutuhkan layanan, perhatian, bantuan, dan

pendidikan khusus. Dalam mengacu kesuksesan belajar, penggunaan pembelajaran bahan khusus memang penting. Dengan demikian, guru mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh para siswa sangatlah penting. Berdasarkan alasan di atas penelitian ini dilakukan. Siswa dengan kebutuhan khusus terutama siswa dengan autisme; mereka memiliki karakteristik yang khusus dalam aspek sosial, bahasa dan kecerdasan. Seperti dapat memberikan jawaban yang jelas ketika guru mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran dan siswa autisme tentu membutuhkan bahan khusus dalam belajar dari setiap mata pelajaran.

Guru menyebutkan tentang kesulitan dalam menemukan materi ajar bahasa inggris yang cocok untuk siswa autisme. Materi ajar yang sudah di desain oleh para peneliti diharapkan membantu guru dalam mengajar bahasa inggris khususnya ke siswa autisme. Sehingga memotivasi siswa untuk lebih berkonsentrasi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dari angket

yang telah di isi oleh guru, hasil observasi kelas dan hasil interview (wawancara) dengan guru. Para peneliti telah mengembangkan materi ajar secara tematik. Materi yang dikembangkan oleh peneliti hanya bersifat tambahan atau suplemen. Bukan berupa buku teks. Tapi peneliti menyimpulkan bahwa materi ajar tambahan tersebut dapat membantu guru dengan baik, walaupun mata pelajaran bahasa inggris bukan yang utama, guru memberi masukan siswa autism perlu belajar bahasa inggris sebagai landasan umum dalam mengenali bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bali, M. M. E. I., & Masulah, I. (2019). Hypnoteaching: Solusi Siswa Learning Disorder. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 89–103.
<https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1188>
- Bali, M. M. E. I., & Rohmah, L. (2018). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152–167.
- Bali, M. M. E. I., Zuhri, R. A. A., & Agustini, F. (2019). RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN Desain Produksi dan Implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah. In *Pustaka Nurja*.
<https://doi.org/9786025318894>
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: an Introduction (7th ed.)*. New York: Longman, Inc.

- Delphi, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, R, P. (2012). *Penentuan Cakupan, Urutan Materi, dan Penentuan Materi Pembelajaran*. Disajikan pada mata kuliah Bahan Ajar dan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Dick & Carey. (2005). *Selected Styles in Web-Based Educational Research*. Canada: Idea Group Inc.
- Mack, N. et al. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. Available at <http://www.fhi.org>, diakses 20 Januari 2019.
- Moore, D. & Taylor, J. (2006). Interactive Multimedia Systems for Students with Autism. *Journal of Educational Multimedia*, 25, 169-177.
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. M. E. I., Hefniy, H., Baharun, H., Mundiri, A., ... Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based on Rich Internet Applications; The Experimentation of Critical Thinking about Student Learning Style. *Journal of Physics: Conference Series*,

1114(1), 1-6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012024>

Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Nisa. (2009). *Model Pembelajaran yang Efektif bagi Penderita Autisme*. (Blog Online), (<http://www.borobudurbiz.com/>, diakses 19 Februari 2016).

Ruble, L, & Gallagher, T. (2011). *Autismem Spectrum Disorders: Primer for Parents and Edocators*, University of Louisville Health Sciences Center: National Association of School Psychologists

Shane. (1982). *An Introduction Excepetional Children*. United States: WCB. Semmel D.S.

Semmel M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Boston: Follet Publishing Company.

Sutopo, A. H. (2002). *Analisis dan Desain Berorientasi Objek*. Jakarta: Graha Ilmu.

Sutopo, A. H. (2003). *Multimedia Interaktif Dengan Flash*.
Jakarta: Graha Ilmu.

Stokes, S. (2005). *Autism Spectrum Disorder Series Structured Teaching: Strategies for Supporting Students with Autism?* Retrieved October 20, 2016, from <https://www.cesa7.org/sped/autism/structure/str1.htm>.

Thompson. J. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*.
Jakarta: Esensi Erlangga Group.